

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Kavling B RT 14 Jalan Abdul Kadir, Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung yang terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 44 pasangan suami istri atau 88 orang yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan SMP – SMA. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci mengenai identitas responden, penulis akan mendeskripsikan identitas responden menurut kelompok usia, dan pekerjaan responden.

1. Identitas responden berdasarkan usia

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Identitas Responden Menurut Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	32-36	8	9,09
2	37-41	12	13,63
3	42-46	17	19,31
4	47-51	21	23,86
5	52-56	18	20,45
6	57-61	12	13,63
	Jumlah	88	100

Sumber : Diolah dari kuisioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari 44 pasangan suami istri atau 88 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelas usia 47 – 51 dengan jumlah 21 (23,86%) responden. Hal ini disebabkan oleh mayoritas pasangan suami istri di Kavling B RT 14 Jalan Abdul Kadir, Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung merupakan pasangan yang sudah cukup lama menikah dan juga sudah memiliki anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan SMP-SMA.

2. Identitas responden berdasarkan pekerjaan

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Identitas responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	38	43,18
2	Ibu Rumah Tangga	19	21,59
3	Pegawai BUMN	5	5,68
4	Wiraswasta	6	6,81
5	Pensiunan	2	2,27
6	Dosen / Guru	5	5,68
7	Pedagang	6	6,81
8	Buruh	2	2,27
9	Supir	3	3,41
10	Polisi	2	2,27
	Jumlah	88	100

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari 44 pasangan suami istri atau 88 responden, diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu sebanyak 38 (43,18%) responden.

B. Pengolahan Data Mengenai Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga oleh anggota-anggota keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik dan kedekatan secara personal antara anggota keluarga., baik orangtua dan anak, maupun antara suami dan isteri. Adapun indikator dari komunikasi keluarga yaitu:

1. Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) mengacu pada tiga aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, keterbukaan terhadap orang yang diajak berinteraksi. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, bertanggung jawab atas perasaan dan pemikiran (DeVito, 1997:259-260). Dalam penelitian ini, keterbukaan dapat diukur dari sikap terbuka terhadap setiap anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat, menerima saran dan mengemukakan perasaan dan pemikirannya. Untuk mengetahui apakah terdapat keterbukaan dalam memilih pendidikan anak di keluarga tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 10. Selalu menyampaikan pendapat dalam memilih sekolah anak

Jawaban	Frekuensi	Persen
ya	46	52,3
kadang-kadang	29	33,0
tidak	13	14,8
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi keterbukaan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri selalu menyampaikan pendapatnya dalam memilih sekolah anak dengan jumlah 46 (52,3%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa terbuka dalam menyampaikan pendapat kepada anggota keluarga merupakan aspek yang penting dalam komunikasi keluarga. Seorang komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada individu yang diajaknya berinteraksi (DeVito, 1997:259).

Tabel 11. Mau menerima saran dari anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	46	52,3
Ragu-ragu	31	35,2
Tidak	11	12,5
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi keterbukaan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri mau menerima saran dari anggota keluarganya dengan jumlah 46 (52,3%) responden. Keterbukaan setiap anggota keluarga untuk mau menerima saran dari anggota keluarga lainnya merupakan faktor yang penting agar komunikasi keluarga berjalan baik.

Tabel 12. Intensitas mengemukakan perasaan dan pemikiran

Jawaban	Frekuensi	Persen
Sering	49	55,7
Kadang-kadang	36	40,9
Tidak pernah	3	3,4
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi keterbukaan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri sering mengemukakan perasaan dan pemikirannya mengenai pendidikan anak dengan jumlah 49 (55,7%) responden. Salah satu faktor keterbukaan yaitu bersedia mengemukakan perasaan dan pemikirannya. Hal ini sesuai dalam psikologi humanistik, Arnold P. Goldstein (1975) menyebutkan apabila makin cenderung seseorang mau mengungkapkan perasaan dan pemikirannya, maka makin baik hubungan interpersonal. Kaitannya dengan komunikasi keluarga, hubungan interpersonal yang semakin baik maka keterbukaan di antara anggota keluarga semakin meningkat.

Berdasarkan tabel 10,11,12 maka dapat disimpulkan bahwa keluarga di Kavling B RT 14 Jalan Abdul Kadir, Kelurahan Rajabasa, memiliki hubungan dalam komunikasi keluarga yang baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi anggota keluarga terutama suami dan istri untuk selalu menyampaikan pendapat mengenai pendidikan anak, mau menerima saran dari anggota keluarga lain dan mau mengemukakan perasaan dan pemikirannya. Dengan begitu komunikasi yang berlangsung di antara komunikasikan akan berlangsung efektif. Kaitannya dengan pengambilan keputusan pendidikan anak, apabila anggota keluarga saling terbuka antara satu dengan yang lainnya, maka dalam mengambil keputusan pendidikan anak pun dapat diputuskan secara musyawarah karena setiap anggota keluarga bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa adanya paksaan dari anggota keluarga lain. Anak juga dapat menunjukkan

keinginannya untuk memilih sekolah yang ia kehendaki dengan didampingi masukan dari ayah dan ibunya mengenai pemilihan sekolah tersebut.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya (Henry Backrack dalam DeVito, 1997:260). Empati dapat diukur dari kemampuan untuk memahami keinginan anak dalam memilih sekolah, memahami kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, serta mampu mengerti perasaan perasaan anak saat berbicara dengannya dalam memilih sekolah. Untuk mengetahui apakah dalam keluarga tersebut dapat berempati dengan anggota keluarga lainnya dalam memilih pendidikan anak, dapat dilihat melalui tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 13. Dapat memahami keinginan anak dalam memilih sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	61	69,3
Ragu-ragu	21	23,9
Tidak	6	6,8
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi empati

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri dapat memahami keinginan anaknya dalam memilih sekolah dengan jumlah 61 (69,3%) responden. Hal ini dapat dijelaskan bahwa responden (suami-istri) dapat memahami keinginan anaknya untuk memilih sekolah, sehingga dengan begitu anak akan merasa dihargai. Fokus dari empati adalah pemahaman (DeVito, 1997:260). Dengan demikian maka langkah awal dari empati terhadap keinginan anak adalah memahami dengan baik masalah-masalah yang diceritakan anak mengenai sekolah yang akan mereka duduki nantinya.

Tabel 14. Dapat memahami anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	72	81,8
Ragu-ragu	15	17,0
Tidak	1	1,1
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi empati

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri dapat memahami pendidikan yang baik untuk anaknya dengan jumlah 72 (81,8%). Di sini dapat menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Seseorang yang empati juga harus mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah-masalah orang lain. Hal ini penting karena orang lain akan lebih merasa penting dan diperhatikan. Menurut DeVito (1997:260), orang yang berempati mampu membuat pertanyaan-pertanyaan yang tentatif dan merefleksi-balik perasaan yang sedang dialami sebagai bentuk kepedulian atas masalah-masalah yang

diceritakan oleh lawan bicaranya. Lawan bicara dapat merasakan empati apabila kita benar-benar peduli atas masalah-masalah yang diceritakannya. Kaitannya dalam hal ini, orang tua yang berempati terhadap anaknya, maka ia peduli agar anak mendapatkan pendidikan yang baik dan bisa berkomunikasi dengan anak jika anak menghadapi masalah dalam memilih sekolah.

Tabel 15. Dapat mengerti perasaan anak saat berbicara dengannya mengenai pemilihan sekolah

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	57	64,8
Ragu-ragu	26	29,5
Tidak	5	5,7
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi empati

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri dapat mengerti perasaan anak saat berbicara dengannya mengenai pemilihan sekolah dengan jumlah 57 (64,8%). Suasana hati dapat mempengaruhi suasana berkomunikasi. Mengetahui suasana hati orang lain dapat memberi informasi kepada kita dalam mengambil sikap/tindakan dan menanggapi komunikasi. Empati yang akurat melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkomunikasikan pengertian ini (Truax dalam DeVito, 1997:260). Hal ini terkait dengan komunikasi keluarga dalam mengambil keputusan pendidikan anak, apabila orang tua dapat mengerti perasaan anaknya berarti mereka peka terhadap perasaan dan gerak-gerik anaknya, sehingga orang tua dapat mengambil sikap yang tidak akan membuat anaknya kecewa. Dalam pemilihan sekolah ini,

diperlukan adanya sikap empati seperti ini, karena anak ingin dihargai saat ia bicara atau saat mengemukakan keinginannya untuk mengeluarkan pendapatnya dalam memilih sekolah.

3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap ini bersifat deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan profesional bukan sangat yakin (DeVito, 1997:261). Sikap mendukung dapat diukur melalui intensitas dalam memberikan saran untuk memilih pendidikan anak, memberikan motivasi kepada setiap anggota keluarga, bersedia mengubah pendapat apabila pendapat anggota keluarga lain memang lebih benar dan mau menerima perbedaan pendapat dari anggota keluarga lain dalam memilih sekolah anak. Untuk mengetahui apakah responden dapat memenuhi sikap mendukung terhadap anggota keluarganya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Intensitas dalam memberikan saran untuk memilih pendidikan anak.

Jawaban	Frekuensi	Persen
Sering	43	48,9
Kadang-kadang	42	47,7
Tidak pernah	3	3,4
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap mendukung

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri sering memberikan saran untuk memilih pendidikan anak dengan jumlah

43(48,9%) responden. Seperti yang dikatakan De Vito (1997:261) bahwa hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak dapat diwujudkan melalui pemberian saran terhadap pemilihan sekolah anak. Misalnya saran mengenai bagaimana kualitas sekolah, jarak sekolah dengan tempat tinggal dan lingkungan di sekitar sekolah tersebut. Semakin sering orang tua memberi saran, maka anak akan belajar dalam mengambil sikap untuk memilih pendidikan yang baik untuknya.

Tabel 17. Intensitas dalam memberikan motivasi untuk setiap anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Sering	46	52,3
Kadang-kadang	39	44,3
Tidak pernah	3	3,4
Total	88	100.0

Sumber: Sikap mendukung

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri dalam memberi motivasi untuk setiap anggota keluarga dengan jumlah 46 (52,3%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah cukup dalam memberikan motivasi terhadap anggota keluarganya. Kaitannya dengan pengambilan keputusan pendidikan anak, memberikan motivasi penting bagi anak terutama dalam memilih pendidikan yang berkualitas untuknya. Sebagai contoh, saat ini banyak anak yang ingin sekolah di sekolah bertaraf internasional, tetapi apakah sekolah tersebut sudah cukup memadai dalam hal memberikan pendidikan yang layak bukan hanya dalam akademik tetapi juga non akademik. Maka di sinilah peran orang tua

untuk memberi motivasi anaknya dengan memberi pengarahan atau nasihat kepada anaknya dalam memilih sekolah.

Tabel 18. Bersedia mengubah pendapat apabila pendapat anggota keluarga lain lebih benar

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	34	38,6
Ragu-ragu	36	40,9
Tidak	18	20,5
Total	88	100,0

Sumber: Dimensi sikap mendukung

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri masih ragu-ragu untuk mengubah pendapat apabila pendapat anggota keluarga lain lebih benar dengan jumlah 36 (40,9%) responden. Sikap mendukung bersifat profesional bukan sangat yakin. Mengubah pendapat bila terbukti keliru atau pendapat anggota keluarga lain memang lebih benar, menandakan bahwa kita adalah seseorang yang profesional. Salah satu cara memperlihatkan sikap mendukung adalah dengan bersikap provisional, yaitu bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan (DeVito, 1997:262). Dalam memutuskan pendidikan anak sikap mendukung seperti ini sangat dibutuhkan karena apabila semua pihak selalu ingin dianggap benar, maka keputusan tidak akan berakhir, sehingga komunikasi keluarga dalam mengambil keputusan pendidikan anak tidak dapat membuahkan hasil. Sedangkan melalui tabel di atas sebagian responden menjawab ragu-ragu untuk mengubah pendapatnya bila anggota keluarga lebih benar, berarti responden tersebut

masih kurang dalam menunjukkan sikap mendukung terhadap anggota keluarga lain karena mereka masih ragu untuk mengubah pendapatnya walaupun mereka mengetahui bahwa pendapat anggota keluarga lainnya lebih benar.

Tabel 19. Mau menerima perbedaan pendapat anggota keluarga lain dalam memilih sekolah anak.

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	68	77,3
Ragu-ragu	18	20,5
Tidak	2	2,3
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap mendukung

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri mau menerima perbedaan pendapat anggota keluarga lain dalam memilih sekolah anak dengan jumlah 68 (77,3%) responden. Sikap seperti ini merupakan sikap yang bijaksana dan dibutuhkan dalam mengambil keputusan pendidikan anak. Apabila setiap anggota keluarga mau menyadari bahwa masing-masing anggota mempunyai pendapat sendiri dalam memilih pendidikan anak, maka keputusan pendidikan anak cenderung tidak didominasi oleh salah satu anggota keluarga.

4. Sikap Positif

Sikap positif adalah cara mengkomunikasikan pesan seseorang kepada orang lain dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang lain itu. Sikap positif sangat penting dalam proses komunikasi keluarga, karena apabila kita bersikap

positif terhadap diri kita, maka kita pun akan bersikap positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Dalam penelitian ini, sikap positif dalam berkomunikasi dengan keluarga dapat diukur melalui antusias atau bersemangat ketika berbicara dengan anggota keluarga, merasa nyaman ketika berbicara dengan anggota keluarga, senang memuji anggota keluarga, mau menerima kelemahan dan kekurangan anggota keluarganya. Untuk mengetahui apakah responden sudah memenuhi kriteria sikap positif dalam komunikasi keluarga dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 20. Bersemangat saat berbicara dengan anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	55	62,5
Ragu-ragu	31	35,2
Tidak	2	2,3
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap positif

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri bersemangat saat berbicara dengan anggota keluarga dengan jumlah 55 (62,5%) responden. Sikap bersemangat saat berbicara dengan anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan menunjukkan komunikasi verbal sebagai contoh kontak mata. Kontak mata adalah salah satu bahasa tubuh yang penting dalam berkomunikasi. Dengan melakukan kontak mata, berarti kita menunjukkan keseriusan dalam mendengarkan lawan bicara. Selain itu sikap bersemangat ini juga menunjukkan bahwa kita memfokuskan diri untuk

memperhatikan apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara merupakan tanda bahwa kita berusaha memberikap sikap positif supaya lawan bicara menceritakan lebih banyak lagi hal-hal yang belum kita ketahui.

Tabel 21. Merasa nyaman saat berbicara dengan anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	47	53,4
Ragu-ragu	35	39,8
Tidak	6	6,8
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap positif

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri merasa nyaman saat berbicara dengan anggota keluarga dengan jumlah 47 (53,4%) responden. Kenyamanan saat berkomunikasi penting agar terjalin komunikasi yang berkualitas. Dengan merasa nyaman terhadap lawan bicara berarti maka lawan bicara pun akan merasa adanya tanggapan positif dari kita. Saat mengambil keputusan pendidikan anak, sikap seperti sangat diperlukan. Mengambil keputusan merupakan suatu tindakan yang membutuhkan pemikiran dan perasaan dalam memutuskan sesuatu apa lagi saat keputusan tersebut harus diambil berdasarkan izin dari setiap anggota keluarga, maka perasaan nyaman saat berkomunikasi dengan lawan bicara sangat penting, sehingga terlihat sikap positif antara komunikasi.

Tabel 22. Senang memuji anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	25	28,4
Ragu-ragu	45	51,1
Tidak	18	20,5
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap positif

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri masih ragu-ragu untuk memuji anggota keluarga dengan jumlah 45 (51,1%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden ragu-ragu menjawab kalau mereka senang memuji anggota keluarganya, sedangkan dengan memberi pujian kita dapat menunjukkan sikap positif terhadap orang lain sehingga mereka akan merasa dihargai atas apa yang diperbuat. Kaitannya dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, sikap positif seperti ini juga dibutuhkan. Seperti contoh saat membicarakan pemilihan sekolah anak, setiap anggota keluarga mengeluarkan pendapatnya masing-masing, maka sebagai lawan bicara yang memberikan sikap positif dengan memuji pendapat lawan bicaranya, akan membuat lawan bicaranya tersebut merasa dihargai pendapatnya.

Tabel 23. Bersedia menerima kekurangan dan kelemahan anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	50	56,8
Ragu-ragu	26	29,5
Tidak	12	13,6
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi sikap positif

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri bersedia menerima kekurangan dan kelemahan anggota keluarga dengan jumlah 50 (56,8%) responden. Hal ini menandakan sebagian besar responden selalu bersikap positif terhadap anggota keluarganya. Seperti apa yang diungkapkan DeVito (1997:262) komunikasi antar pribadi akan terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Selalu bersedia untuk menerima kekurangan dan kelemahan anggota keluarga yang lain merupakan langkah awal untuk bersikap positif.

5. Kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) adalah kondisi yang menyiratkan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (DeVito, 1997:263). Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Begitu pula dalam komunikasi keluarga, kesetaraan ini sangat diperlukan dalam menunjang komunikasi keluarga, apa lagi dalam mengambil keputusan dari sebuah persoalan sebagai contoh dalam penelitian ini yaitu pengambilan keputusan pendidikan anak. Untuk mengetahui apakah responden sudah dapat adil atau memenuhi kesetaraan dengan anggota keluarganya maka dapat dilihat melalui tabel-tabel berikut:

Tabel 24. Tidak ada dominasi dalam memutuskan pendapat

Jawaban	Frekuensi	Persen
Sering	64	72,7
Kadang-kadang	18	20,5
Tidak pernah	6	11,4
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi kesetaraan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menjawab tidak pernah ada dominasi dalam memutuskan pendapatnya dalam keluarga dengan jumlah 64 (72,7%) responden. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden tidak merasa adanya dominasi dalam keluarganya dalam pengambilan keputusan. Dengan tidak adanya dominasi dari salah satu atau sebagian anggota keluarga maka setiap anggota keluarga lainnya akan merasa mempunyai kesempatan yang sama untuk berpendapat atau mengungkapkan keinginan. Dalam mengambil keputusan pendidikan anak, sikap seperti ini penting karena dalam mengambil keputusan sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu bersama keluarga sehingga akan terlihat keinginan dari masing-masing anggota keluarga terutama keinginan anak, sehingga dapat dimusyawarahkan dan menemukan jalan keluar yang baik.

Tabel 25. Memberikan kesempatan bicara yang sama pada anggota keluarga

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	48	54,5
Ragu-ragu	30	34,1
Tidak	10	11,4
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi kesetaraan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri mau memberikan kesempatan bicara yang sama pada anggota keluarganya dengan jumlah 48 (54,5%) responden. Dengan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara maka kita telah menunjukkan sikap kesetaraan terhadap orang tersebut. Sesuai dengan pendapat DeVito (1997:263) bahwa tidak ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara.

Tabel 26. Mau mengakui kelebihan anggota keluarga lain

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	49	55,7
Ragu-ragu	12	13,6
Tidak	27	30,7
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi kesetaraan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri mau mengakui kelebihan anggota keluarga dengan jumlah 49 (55,7%) responden. Berarti sebagian responden menunjukkan bahwa mereka sebagai salah satu anggota keluarga yang bersedia mengakui anggota keluarga lainnya. Dengan begitu mereka akan merasa dihargai dan dianggap setara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Carl Rogers dalam DeVito (2997:264) yang menyatakan bahwa kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Tabel 27. Kesetaraan penghargaan diri

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	48	54,5
Ragu-ragu	32	36,4
Tidak	8	9,1
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi kesetaraan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri merasa dihargai anggota keluarga lain dengan jumlah 48 (54,5%) responden. Hal ini menandakan bahwa responden merasa dihargai anggota keluarga lain sehingga tercipta rasa kesetaraan antara mereka. Dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, sikap penghargaan diri juga diperlukan karena apabila setiap anggota keluarga merasa dihargai maka akan terwujud kesetaraan dalam komunikasi keluarga sehingga komunikasi keluarga dapat lebih efektif.

C. Pengolahan Data Mengenai Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak

Pengambilan keputusan pendidikan anak merupakan suatu proses kognitif yang terdiri dari rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, dipadukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yakni pemilihan pendidikan anak. Variabel pengambilan keputusan pendidikan anak ini terdiri dari pengambilan keputusan secara musyawarah, dominan ayah, dominan ibu, ayah dan ibu tidak melibatkan anak, ayah hanya melibatkan anak, ibu hanya melibatkan anak dan anak mengambil keputusan sesuai keinginannya sendiri.

1. Pengambilan keputusan melalui musyawarah

Dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah ini, terlihat adanya demokrasi dalam keluarga. Melalui musyawarah setiap anggota keluarga dapat mengeluarkan pendapat dan ide mereka, sehingga setiap anggota keluarga mempunyai hak yang sama dalam mengambil keputusan pendidikan anak ini. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang menggunakan cara musyawarah dalam pengambilan keputusan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Pengambilan keputusan melalui musyawarah

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	51	58,0
Kadang-kadang	22	25,0
Tidak	15	17,0
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi musyawarah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri dalam mengambil keputusan pendidikan anak melalui musyawarah dengan jumlah 51 (58%) responden. Musyawarah merupakan cara untuk mengambil keputusan yang terbaik, karena di sini setiap anggota keluarga mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya tanpa ada dominasi dari salah satu atau sebagian anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Blood dan Wolf (1960), bahwa musyawarah merupakan cara merumuskan suatu hal

berdasarkan kehendak beberapa orang. Hal tersebut berarti dalam pengambilan keputusan pendidikan anak setiap anggota keluarga ikut terlibat dalam mengambil keputusan, dengan demikian kebulatan pendapat dapat tercapai.

2. Pengambilan keputusan dengan ayah dominan

Dalam pengambilan keputusan oleh ayah yang dominan ini, maka hanya ayah yang berperan dominan dalam mengambil keputusan pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan hanya ayah yang boleh mengambil keputusan akhir untuk memilih pendidikan anaknya. Di sini tersirat kesan ayah yang bersikap kurang demokratis terhadap keluarganya. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang menjawab pengambilan keputusan oleh ayah dominan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Pengambilan keputusan ayah dominan

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	45	51,1
Kadang-kadang	42	47,7
Tidak	1	1,1
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi ayah dominan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak ayah yang memegang peranan dominan dengan jumlah 45 (51,1%) responden. Di sini terlihat posisi ayah sebagai kepala keluarga yang mendominasi pengambilan keputusan pendidikan anaknya, sehingga anggota keluarga lain akan cenderung

merasa tidak dihargai pendapatnya atau keinginannya terutama bagi anak. Merujuk pada pendapat Galvin dan Boomer (1982), bahwa tipe ini merupakan pendekatan hedonistik (*zero sumdecision*), yang mengatakan bahwa dalam tipe ini, suami akan meminta pendapat dan istrinya dalam proses pembuatan keputusan. Selanjutnya ia memutuskan tindakan yang harus dijalankan istrinya tanpa melalui tahapan pencapaian konsesus antara suami dan istri.

3. Pengambilan keputusan ibu dominan

Dalam pengambilan keputusan oleh ibu yang dominan ini, maka hanya ibu yang berperan dominan dalam mengambil keputusan pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan hanya ibu yang mengambil keputusan akhir untuk memilih pendidikan anaknya. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang menjawab pengambilan keputusan oleh ibu dominan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Pengambilan keputusan ibu dominan

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	10	11,4
Kadang-kadang	77	87,5
Tidak	1	1,1
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi ibu dominan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak ibu yang memegang peranan dominan dengan jumlah 77 (87,5%) responden menjawab

kadang-kadang. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ibu kurang mendominasi dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Hal ini dapat disebabkan karena ibu cenderung lebih sering melibatkan anggota keluarga dalam mengambil keputusan pendidikan anak.

4. Pengambilan keputusan ayah dan ibu tidak melibatkan anak

Melalui pengambilan keputusan ini, ayah dan ibu mengambil keputusan tanpa ada masukan dari anaknya, sehingga anak tidak dapat dengan bebas memilih di mana dia akan sekolah. Untuk mengetahui seberapa besar responden yang menggunakan cara ini dalam mengambil keputusan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 31. Pengambilan keputusan ayah dan ibu tidak melibatkan anak

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	26	29,5
Kadang-kadang	51	58,0
Tidak	11	12,5
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi ayah dan ibu setara

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, ayah dan ibu terkadang memegang peranan dominan dengan jumlah 51 (58%) responden. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua masih melibatkan anak dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

5. *Pengambilan keputusan oleh ayah dengan melibatkan anak saja*

Proses pengambilan keputusan seperti ini dapat dijelaskan bahwa ayah hanya meminta pendapat dari anaknya saja dalam memilih sekolah atau pendidikan anaknya tersebut. Untuk mengetahui seberapa banyak responden yang menggunakan cara demikian untuk mengambil keputusan pendidikan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 32. Pengambilan keputusan ayah hanya melibatkan anak saja

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	74	84,1
Kadang-kadang	12	13,6
Tidak	2	2,3
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi ayah dan anak setara

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, ayah sering mengajak anaknya untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan pendidikan anaknya dengan jumlah 74 (84,1%) responden. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ayah masih sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

6. Pengambilan keputusan ibu hanya melibatkan anak

Melalui proses pengambilan keputusan seperti ini dapat dijelaskan bahwa ibu hanya meminta pendapat dari anaknya saja dalam memilih sekolah atau pendidikan anaknya tersebut. Untuk mengetahui seberapa banyak responden yang menggunakan cara demikian untuk mengambil keputusan pendidikan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 33. Pengambilan keputusan ibu hanya melibatkan anak saja

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	74	84,1
Kadang-kadang	14	15,9
Tidak	0	0
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi ibu dan anak setara

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, ibu sering mengajak anaknya untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan pendidikan anaknya dengan jumlah 74 (84,1%) responden. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ibu masih sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Dari tabel 32 maupun 33, terlihat jawaban responden dari suami-istri sebagian besar menjawab masih melibatkan anak dalam mengambil keputusan, di sini menunjukkan adanya sikap penghargaan orang tua kepada anaknya agar anak dapat mengungkapkan keinginannya untuk memilih sekolah.

7. Pengambilan keputusan oleh anak dominan

Proses pengambilan keputusan seperti ini dapat dijelaskan bahwa anak saja yang biasa memilih sekolah atau pendidikannya tersebut sendiri. Untuk mengetahui seberapa banyak responden yang menggunakan cara demikian untuk mengambil keputusan pendidikan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 34. Pengambilan keputusan anak dominan

Jawaban	Frekuensi	Persen
Ya	52	59,1
Kadang-kadang	34	38,6
Tidak	2	2,3
Total	88	100.0

Sumber: Dimensi anak dominan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui dari 88 responden, mayoritas suami maupun istri menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, anak sering memegang peranan dominan dengan jumlah 52 (59,1%) responden. Berdasarkan tabel 34 terlihat bahwa banyak anak dalam keluarga responden yang mendominasi dalam pengambilan keputusan untuk memilih sekolah. Dalam hal ini, terlihat bahwa anak merasa sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri sehingga dalam pengambilan keputusan pendidikan untuknya pun mereka lebih mendominasi dibandingkan orang tuanya.

D. Kategori Jawaban Responden Mengenai Komunikasi Keluarga

Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data tentang Komunikasi Keluarga, yang diperoleh melalui skor penyebaran angket berjumlah 18 item kepada 44 responden pasangan suami istri, maka diperoleh skor sebagai berikut, skor tertinggi 53 dan skor terendah 33 yang diperoleh dengan menjumlahkan hasil keseluruhan dari skor item. Selanjutnya komunikasi keluarga akan dikategorikan komunikasi keluarga tinggi, komunikasi keluarga sedang dan komunikasi keluarga rendah. Untuk pengkategorian tersebut terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan cara:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval
 NT : Nilai tertinggi
 NR : Nilai terendah
 K : Banyaknya Kelompok

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{53 - 33}{3} = \frac{20}{3} = 6,67 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}$$

Berdasarkan besarnya interval tersebut, maka kategori Komunikasi Keluarga adalah:

Rank =

47 : Komunikasi Keluarga Tinggi
 40-46 : Komunikasi Keluarga Sedang
 33-39 : Komunikasi Keluarga Rendah

Kategori Komunikasi Keluarga terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 35. Kategori Jawaban Komunikasi Keluarga

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Komunikasi keluarga tinggi	42	47,73%
Komunikasi keluarga sedang	19	21,59%
Komunikasi keluarga rendah	27	30,68%
Jumlah	88	100

Sumber: Diolah dari kuisioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 35 di atas, terlihat bahwa komunikasi keluarga yang berkategori tinggi berjumlah 42 (47,73%), komunikasi keluarga yang berkategori sedang berjumlah 19 (21,59%), sedangkan komunikasi keluarga yang berkategori rendah berjumlah 27 (30,68%). Dengan demikian sebagian besar responden mempunyai komunikasi keluarga yang tinggi yaitu sebesar 42 (47,73%). Hal tersebut ditunjukkan dari tingginya tingkat keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan tingkat kesetaraan antara anggota keluarga yang didapat dari data kuisioner.

E. Pengolahan Data Mengenai Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak

Dalam bagian ini data diolah dengan menggunakan tabel silang yang mana dilihat dari kategori variabel komunikasi keluarga dihubungkan dengan indikator-indikator yang terdapat dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 36. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan secara musyawarah.

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	40 <45,45%>	2 <2,27%>	0 <0%>	42 <47,72>
Sedang	7 <7,95%>	12 <13,63%>	0 <0%>	19 <21,59>
Rendah	4 <4,54%>	8 <9,09%>	15 <17,04%>	27 <30,67>
Jumlah	51 <57,94>	22 <24,99>	15 <17,04>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 36 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak secara musyawarah. Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila komunikasi keluarga tinggi 42 (47,73%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara musyawarah tinggi yaitu berjumlah 40 (45,45%), yang termasuk kedalam kategori musyawarah sedang yaitu berjumlah 2 (2,27%), yang termasuk kedalam kategori musyawarah rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang tinggi atau termasuk dalam kategori sering berkomunikasi maka mayoritas dari mereka juga mengambil keputusan pendidikan anak secara musyawarah.

Bila komunikasi keluarga sedang 19 (21,59%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara musyawarah tinggi yaitu berjumlah

7 (7,95%), yang termasuk kedalam kategori musyawarah sedang yaitu berjumlah 12 (13,63%), yang termasuk kedalam kategori musyawarah rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang sedang atau termasuk dalam kategori kadang-kadang dalam berkomunikasi dengan keluarga, maka mayoritas dari mereka mengambil keputusan pendidikan anak secara musyawarah berjumlah sedang juga.

Bila komunikasi keluarga rendah 27 (30,68%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara musyawarah tinggi yaitu berjumlah 4 (4,54%) responden, yang termasuk kedalam kategori musyawarah sedang yaitu berjumlah 8 (9,09%) responden, yang termasuk kedalam kategori musyawarah rendah yaitu 15(17,04%) responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang rendah, maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara musyawarah sangat sedikit jumlahnya.

Melalui tabel 36 maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang komunikasi keluarganya baik maka dalam mengambil keputusan pendidikan anak pun banyak yang melalui proses musyawarah.

Tabel 37. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan secara ayah yang dominan.

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan Secara Ayah Dominan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	23 <26,13%>	19 <21,59%>	0 <0%>	42 <47,72>
Sedang	12 <13,63%>	7 <7,95%>	0 <0%>	19 <21,58>
Rendah	10 <11,36%>	16 <18,18%>	1 <1,14%>	27 <30,68>
Jumlah	8 <51,12>	73 <47,72>	7 <1,14>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kuisisioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 37 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak secara ayah yang dominan. Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila komunikasi keluarga tinggi 42 (47,73%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dominan tinggi yaitu berjumlah 23 (26,13%), yang termasuk kedalam kategori ayah dominan sedang yaitu berjumlah 19 (21,59%), yang termasuk kedalam kategori ayah dominan rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang tinggi atau termasuk dalam kategori sering berkomunikasi maka mayoritas dari mereka juga mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dominan.

Bila komunikasi keluarga sedang 19 (21,59%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dominan tinggi yaitu berjumlah 12 (13,63%), yang termasuk kedalam kategori ayah dominan sedang yaitu berjumlah 7 (7,95%), yang termasuk kedalam kategori ayah dominan rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang sedang atau termasuk dalam kategori kadang-kadang dalam berkomunikasi dengan keluarga, maka mayoritas dari mereka mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dominan.

Bila komunikasi keluarga rendah 27 (30,68%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dominan tinggi yaitu berjumlah 10 (11,36%) responden, yang termasuk kedalam kategori ayah dominan sedang yaitu berjumlah 16 (18,18%) responden, yang termasuk kedalam kategori ayah dominan rendah yaitu 1 (1,14%) responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang rendah, maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dominan memiliki tingkat sedang jumlahnya.

Tabel 38. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan secara ibu yang dominan

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan Secara Ibu Dominan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	7 <7,95%>	35 <39,77%>	0 <0%>	42 <47,72%>
Sedang	1 <1,1%>	18 <20,45%>	0 <0%>	19 <21,55%>
Rendah	2 <2,27%>	24 <27,27%>	1 <1,1%>	27 <30,64%>
Jumlah	10 <11,32%>	77 <87,49%>	1 <1,1%>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 38 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak secara ibu yang dominan. Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila komunikasi keluarga tinggi 42 (47,73%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 7 (7,95%), yang termasuk kedalam kategori ibu dominan sedang yaitu berjumlah 35 (39,77%), yang termasuk kedalam kategori ibu dominan rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang tinggi maka sedikit dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara ibu dominan.

Bila komunikasi keluarga sedang 19 (21,59%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 1 (1,1%), yang termasuk kedalam kategori ibu dominan sedang yaitu berjumlah 18

(20,45%), yang termasuk kedalam kategori ibu dominan rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang sedang, maka mayoritas dari mereka mengambil keputusan pendidikan anak secara ibu dominan berjumlah sedang juga.

Bila komunikasi keluarga rendah 27 (30,68%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 2 (2,27%) responden, yang termasuk kedalam kategori ibu dominan sedang yaitu berjumlah 24 (27,27%) responden, yang termasuk kedalam kategori ibu dominan rendah yaitu 1 (1,1%) responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang rendah, maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara ibu dominan memiliki tingkat sedang jumlahnya.

Tabel 39. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan oleh ayah dan ibu dengan tidak melibatkan anak (ayah dan ibu setara)

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan oleh Ayah dan Ibu dengan Tidak Melibatkan Anak			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	14 <15,9%>	25 <28,4%>	3 <3,4%>	42 <47,7>
Sedang	7 <7,95%>	7 <7,95%>	4 <4,54%>	18 <20,44>
Rendah	5 <5,68%>	19 <21,59%>	4 <4,54%>	28 <31,81>
Jumlah	8 <29,53>	27 <57,94>	53 <12,48>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 39 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak dengan ayah dan ibu tidak melibatkan anak. Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila komunikasi keluarga tinggi 42 (47,73%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dan ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 14 (15,9%), yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan sedang yaitu berjumlah 25 (28,4%), yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan rendah yaitu berjumlah 3 (3,4%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang tinggi maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dan ibu dominan berada pada tingkat sedang.

Bila komunikasi keluarga sedang 19 (21,59%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dan ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 7 (7,95%), yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan sedang yaitu berjumlah 7 (7,95%), yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan rendah yaitu berjumlah 4 (4,54%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang sedang, maka mayoritas dari mereka mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dan ibu dominan berada pada tingkat tinggi dan sedang.

Bila komunikasi keluarga rendah 27 (30,68%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara ayah dan ibu dominan tinggi yaitu berjumlah 5 (5,68%) responden, yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan sedang yaitu berjumlah 19 (21,59%) responden, yang termasuk kedalam kategori ayah dan ibu dominan rendah yaitu 4 (4,54%) responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang rendah, maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara ayah dan ibu dominan memiliki tingkat sedang jumlahnya.

Tabel 40. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan oleh ayah dengan melibatkan anak saja.

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan Oleh Ayah dengan melibatkan anak saja			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	37 <42,04%>	5 <5,68%>	0 <0%>	42 <47,72>
Sedang	17 <19,31%>	2 <2,27%>	0 <0%>	19 <21,58>
Rendah	20 <22,73%>	5 <5,68%>	2 <2,27%>	27 <30,68>
Jumlah	74 < 84,08 >	12 < 13,63 >	2 < 2,27 >	88 < 100% >

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 40 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak oleh ayah dengan melibatkan anak. Pada tabel di tersebut dapat dilihat bahwa pada komunikasi keluarga tinggi dan pengambilan keputusan oleh ayah melibatkan anak saja tinggi yang paling

mendominasi jawaban responden. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah responden yang menjawab ketika komunikasi keluarga tinggi maka pengambilan keputusan oleh ayah dengan melibatkan anak saja juga tinggi yaitu sebanyak 37 (42,04%) responden.

Tabel 41. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan oleh ibu dengan melibatkan anak.

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan Oleh Ibu Dengan Melibatkan Anak saja			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	31 <35,22%>	11 <12,5%>	0 <0%>	42 <47,72>
Sedang	19 <21,59%>	0 <0%>	0 <0%>	19 <21,59>
Rendah	24 <27,27%>	3 <3,41%>	0 <0%>	27 <30,67>
Jumlah	74 <84,08>	14 <15,91>	0 <0>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 41 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak oleh ibu dengan melibatkan anak. Pada tabel di tersebut dapat dilihat bahwa pada komunikasi keluarga tinggi dan pengambilan keputusan oleh ibu melibatkan anak saja tinggi yang paling mendominasi jawaban responden. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah responden yang menjawab ketika komunikasi keluarga tinggi maka pengambilan keputusan oleh ibu dengan melibatkan anak saja juga tinggi yaitu sebanyak 31 (35,22%) responden.

Tabel 42. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan dengan anak yang dominan.

Komunikasi Keluarga	Pengambilan Keputusan dengan Anak yang Dominan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	24 <27,27%>	17 <19,32%>	1 <1,1%>	42 <47,69%>
Sedang	11 <12,5%>	8 <9,09%>	0 <0%>	19 <21,59%>
Rendah	17 <19,32%>	9 <10,22%>	1 <1,1%>	27 <30,64%>
Jumlah	52 <59,09%>	34 <38,63%>	2 <2,2%>	88 <100%>

Sumber : Diolah dari kusioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Dari tabel 42 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak oleh anak yang dominan. Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila komunikasi keluarga tinggi 42 (47,73%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara anak dominan tinggi yaitu berjumlah 24 (27,27%), yang termasuk kedalam kategori anak dominan sedang yaitu berjumlah 17 (19,32%), yang termasuk kedalam kategori anak dominan rendah yaitu berjumlah 1 (1,1%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang tinggi maka mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara anak dominan memiliki tingkat tinggi jumlahnya.

Bila komunikasi keluarga sedang 19 (21,59%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara anak dominan tinggi yaitu berjumlah

11 (12,5%), yang termasuk kedalam kategori anak dominan sedang yaitu berjumlah 8 (9,09%), yang termasuk kedalam kategori anak dominan rendah tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang sedang, maka mayoritas dari mereka mengambil keputusan pendidikan anak secara anak dominan memiliki tingkat tinggi jumlahnya.

Bila komunikasi keluarga rendah 27 (30,68%) responden, maka yang termasuk kedalam kategori pengambilan keputusan secara anak dominan tinggi yaitu berjumlah 17 (19,32%) responden, yang termasuk kedalam kategori anak dominan sedang yaitu berjumlah 9 (10,22%) responden, yang termasuk kedalam kategori anak dominan rendah yaitu 1 (1,1%) responden. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang rendah, maka mayoritas dari mereka yang mengambil keputusan pendidikan anak secara anak dominan memiliki tingkat tinggi jumlahnya.

Berdasarkan tabel 40, 41 dan 42 diketahui bahwa jumlah jawaban tabel silang dari pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak melalui ayah dan anak dominan, ibu dan anak dominan, atau pun anak saja yang dominan termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan setiap keluarga ketika akan mengambil keputusan tidak selalu di dominasi oleh salah satunya, baik oleh ayah yang melibatkan anak, ibu yang melibatkan anak atau pun anak yang dominan. Hal ini disebabkan karena ketiga jenis pengambilan keputusan tersebut dapat digunakan secara bergantian, tergantung situasi dan kondisi.

F. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak di lingkungan Kavling 14 RT 14 Jalan Abdul Kadir Kelurahan Rajabasa, yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Statistik Regresi Linier Sederhana, dimana perhitungannya dilakukan dengan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*).

Berdasarkan perhitungan rumus Regresi Linier Sederhana maka dapat disajikan data hasil perhitungan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 43. Hasil Perhitungan dengan Menggunakan Regresi Linier SPSS

Perhitungan Regresi Linier	Hasil
Constanta Intercept (a)	-9,375
Koefisien Regresi (b)	3,098
Persamaan Regresi (Y=a+bX)	Y = -9,373 + 3,098X
r (correlation)	0,658
r ²	0,433 atau 43,3%
DF(n-2)=(88-2)	86
T _{hitung}	8,100
T _{tabel} Pada taraf signifikan 5%	2,000

Sumber : Diolah dari kuisioner penelitian. Data primer tahun 2010.

Berdasarkan data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai *constantaintecept(a)* adalah sebesar -9,375, menunjukkan nilai konstanta yang negatif, artinya pengambilan keputusan tetap ada dan dipengaruhi komunikasi keluarga tapi tidak berjalan baik karena belum sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara (2002 : 62) yang menjelaskan fungsi komunikasi dalam

keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga. Terkait dengan pengambilan keputusan pendidikan anak, maka komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Suatu keluarga yang memiliki komunikasi keluarga yang baik, tentunya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keluarga, karena keputusan keluarga akan lahir dari kualitas komunikasi keluarga yang baik atau buruk.

Sedangkan nilai koefisien regresi (b) pada tabel diatas adalah sebesar 3,098, hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak sebesar 3,098. Berdasarkan nilai (a) dan (b) yang telah didapatkan maka persamaan regresi linier yang diperoleh adalah $Y = -9,375 + 3,098X$. Persamaan regresi tersebut memang bernilai negatif, yang berarti pengambilan keputusan pendidikan anak (Y) bisa mengalami peningkatan apabila komunikasi keluarga (X) juga mengalami peningkatan. Dengan kata lain, semakin sering anggota keluarga melakukan komunikasi keluarga, maka pengambilan keputusan pendidikan anak bertambah baik.

Besarnya nilai hubungan antara komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pendidikan anak ditunjukkan oleh nilai r (*correlation*) yaitu 0,658. Hubungan tersebut

bernilai positif, artinya komunikasi keluarga berhubungan dengan pengambilan keputusan pendidikan anak, dengan nilai 0,658%.

Sedangkan besarnya nilai pengaruh komunikasi keluarga terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak ditunjukkan oleh nilai r^2 (*r square*) yaitu 0,433 atau 43,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memang memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak dengan nilai pengaruh sebesar 43,3%.

Besar nilai peranan tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya faktor, dapat dilihat dari hasil presentase pada variabel komunikasi keluarga, dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa pada indikator keterbukaan, sebanyak 46 (52,3%) responden menunjukkan sikap terbuka terhadap setiap anggota keluarga dalam menyampaikan pendapat, sebanyak 46 (52,3%) responden mau menerima saran dari anggota keluarga lain dan sebanyak 49 (55,7%) responden mengemukakan perasaan dan pemikirannya.

Pada indikator empati, sebanyak 61 (69,3%) responden mampu untuk memahami keinginan anak dalam memilih sekolah, sebanyak 72 (81,8%) responden memahami kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, serta sebanyak 57 (64,8%) responden mampu mengerti perasaan anak saat berbicara dengannya dalam memilih sekolah. Pada indikator sikap mendukung, sebanyak 43(48,9%) responden sering memberikan saran untuk memilih pendidikan anak, 46 (52,3%) responden

mampu memberikan motivasi kepada setiap anggota keluarga dan sebanyak 68 (77,3%) responden mau menerima perbedaan pendapat dari anggota keluarga lain dalam memilih sekolah anak.

Selanjutnya pada indikator sikap positif, sebanyak (62,5%) responden berantusias atau bersemangat ketika berbicara dengan anggota keluarga, sebanyak 47 (53,4%) responden merasa nyaman ketika berbicara dengan anggota keluarga, sebanyak 50 (56,8%) responden mau menerima kelemahan dan kekurangan anggota keluarganya. Sedangkan pada indikator kesetaraan, sebanyak 64 (72,7%) responden menyatakan bahwa tidak ada dominasi dalam memutuskan pendapat, sebanyak 48 (54,5%) responden mau memberikan kesempatan bicara yang sama pada anggota keluarga, sebanyak 49 (55,7%) responden mau mengakui kelebihan anggota keluarga lain dan sebanyak 48 (54,5%) responden merasa dihargai oleh anggota keluarga lain.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi keluarga pada lingkungan kavling B RT 14 Jalan Abdul Kadir Kelurahan Raja basa sudah berjalan baik. Walaupun masih ada sedikit indikator yang belum tercapai pada indikator sikap mendukung untuk bersedia mengubah pendapat apabila pendapat anggota keluarga lain lebih benar dan sikap positif untuk memuji anggota keluarga lain. Adapun penyebab mengapa 2 indikator tersebut belum maksimal dikarenakan adanya pengaruh dari faktor lain, salah satunya faktor budaya masyarakat indonesia yang

kurang mentradisikan perilaku senang memuji dan mau mengubah pendapat apabila pendapat orang lain lebih benar.

Dengan ukuran bahwa pengaruh sempurna bernilai 100%, maka berarti terdapat sisa pengaruh 56,7%. Hal ini bermakna bahwa terdapat sebesar 56,7% dari proses pengambilan keputusan pendidikan anak tidak dipengaruhi oleh komunikasi keluarga, tetapi dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti pengaruh pengalaman, lingkungan sekitar dan teman-teman sebaya bagi anak.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Ketentuan yang digunakan adalah jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti komunikasi keluarga memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak. Sebaliknya jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti komunikasi keluarga tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak.

Berdasarkan perhitungannya dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa T_{hitung} adalah 8,100 dan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $DF=71$ adalah 2,000 (lihat pada T_{tabel} pada lampiran). Dengan demikian maka diketahui perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah **8,100 > 2,000**.

Hasil perbandingan di atas menunjukkan T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya komunikasi keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak, tepatnya pada keluarga di lingkungan kavling B RT 14 Jalan Abdul Kadir Kelurahan Raja basa, Bandar Lampung.